

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Haji merupakan kegiatan suci yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan oleh seluruh umat Islam, hal tersebut merupakan kegiatan wajib bagi mereka yang telah mencapai kapasitas (*isitho'ah*). *Istitho'ah* (mampu) dalam kajian hukum Islam, merupakan suatu kewajiban untuk menunaikan ibadah haji dengan syarat seperti muslim, dewasa, dan masuk akal. Disebut kegiatan suci yaitu karena seluruh rangkaian kegiatannya adalah ibadah. Haji disebut sebagai puncak ibadah yang merupakan bentuk ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah SWT baik jasmani maupun non fisik, persiapan mental, kesadaran dan spiritual.¹ Sebab, pelaksanaan ibadah haji memiliki perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan ibadah haji lainnya.² Waktu dan tempat pelaksanaan ibadah haji telah ditentukan langsung oleh Allah SWT. Pelaksanaan ibadah haji ini memerlukan usaha yang lebih dibandingkan dengan ibadah haji lainnya, karena dalam satu waktu jutaan umat Islam berkumpul di satu tempat untuk menunaikan ibadah haji.

Dalam pelaksanaan ibadah haji, terdapat sejumlah amalan yang wajib dikerjakan. Apabila salah satu kewajiban tersebut tidak terpenuhi, maka ibadah haji yang dijalankan menjadi tidak sah. Amalan-amalan wajib

¹ Fajar Darmawan, "Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji" 7 (2019): h.105.

² Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2007): h.126

tersebut dikenal sebagai rukun haji. Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya memerlukan kesiapan fisik, tetapi juga menuntut kesiapan spiritual dan pengetahuan yang memadai. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk serta mampu berdoa dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Oleh karena itu jamaah haji perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرْهِيمُ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 97).³

Penjelasan dari surah ini yaitu kewajiban menunaikan ibadah haji bagi setiap muslim yang mampu. Ayat dalam Surah Ali-Imran ayat 97 memberikan penekanan bahwa ibadah haji merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang memenuhi syarat kemampuan. Kewajiban ini berlaku bagi

³ Q.S Ali 'Imran (3): 97, n.d.

mereka yang mampu secara fisik, finansial, dan mental untuk melakukan perjalanan ke Baitullah.

Dengan demikian, seseorang yang tergolong mampu wajib melaksanakan ibadah haji. Kemampuan yang dimaksud yaitu mencakup kesiapan dalam hal materi, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga ibadah haji dapat dilaksanakan secara sempurna.⁴ Rasulullah SAW dalam sabdanya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *istitho'ah* (mampu) dalam ibadah haji adalah memiliki bekal dan kendaraan. Bekal dalam hal ini meliputi kesiapan finansial, pengetahuan, serta kondisi kesehatan. Sementara itu, kendaraan sendiri merujuk pada segala bentuk sarana yang memungkinkan seseorang untuk menunaikan ibadah haji, termasuk diantaranya memperoleh kuota keberangkatan haji.

Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut, secara umum aspek kemampuan fisik, kecakupan bekal, serta tersedianya sarana transportasi merupakan unsur utama dalam kriteria *istitho'ah* seseorang untuk menunaikan ibadah haji.⁵ Selain itu, Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), seseorang dikatakan mampu atau memenuhi syarat *istitho'ah* apabila ia memiliki kesiapan jasmani, rohani, serta bekal yang memadai, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mengabaikan kewajiban terhadap keluarganya.⁶

⁴ Ahmad Kartono, *Solusi Hukum Manasik Dalam Permasalahan Ibadah Haji Menurut Empat Mazhab*, Pustaka Cendekiamuda. (Ciputat, 2016), h.5

⁵ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggara Haji Dan Umrah, *Keputusan Mudzakarah Perhajian Indonesia*, Dirjen Pen. (Jakarta, 2015).

⁶ Asrorun Ni'am Sholeh, *Istitha'ah Kesehatan Dalam Haji Perspektif Fatwa MUI*, Bidakara. (Jakarta, 2017), h.9

Sesuai dengan Undang Undang Nomor 8 tahun 2019, tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah bahwa pelaksanaan bimbingan manasik haji bagi calon jamaah haji dilaksanakan oleh pemerintah, dan pemerintah dapat mengikutsertakan masyarakat dalam bentuk kelompok bimbingan. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pemerintah berkewajiban memberi jaminan atas pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi warga negara yang menunaikan ibadah haji dan umrah secara aman, nyaman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan syariat semenjak dari tanah air, di Arab Saudi, sampai kembali ke tanah air. Pasal 107 ayat 1, disebutkan bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah.⁷

Calon jamaah haji tentunya menginginkan gelar Haji Mabrur, namun perolehan gelar Haji Mabrur tidak akan tercapai jika jamaah tidak memahami tata cara dengan baik dan tidak dapat melaksanakannya sesuai petunjuk. Oleh karena itu, sebelum menunaikan ibadah haji perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang secara umum disebut sebagai pedoman pelaksanaan ibadah haji.

Bimbingan manasik haji merupakan suatu proses pembekalan, pengarahan, informasi, petunjuk dan pedoman tentang cara menunaikan ibadah haji kepada calon jamaah haji, dengan tujuan agar mereka memahami seluruh rangkaian ibadah tersebut. Ditinjau dari aspek ibadah,

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Dan Umrah, 2019.*

calon jamaah haji akan lebih merasa nyaman saat beribadah karena kemandirian jamaah. Sehingga dalam hal ini, bimbingan manasik haji dapat memberikan petunjuk tata cara haji dan aspek-aspek ibadah lainnya serta menanamkan potensi calon jamaah haji untuk menunaikan ibadah haji dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga akan memudahkan kemampuan calon jamaah haji untuk memperoleh haji yang mabrur.

Sangat penting bagi seseorang untuk memahami makna haji dan cara melakukannya sebelum pelaksanaan. Selain itu, sangat penting untuk mengetahui manasik haji yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan nabi-nabi sebelumnya, termasuk nabi Ibrahim AS.⁸ Seluruh informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah haji akan disampaikan dalam kegiatan bimbingan manasik, yang biasanya berlangsung 8 hingga 12 minggu sebelum keberangkatan, dan dipandu oleh ustadz atau muthawif, atau pembimbing, yang akan membimbing jamaah dalam melakukan ibadah haji. Ini dirancang untuk membantu jamaah yang belum tahu bagaimana tata cara haji atau arus pergerakan pada lokasi haji.

Jamaah haji di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang sebagian kecil jamaah hajinya berlatar belakang pendidikan yang rendah bahkan banyak juga jamaah haji di Indonesia itu tidak pernah mengenyam pendidikan. Sehingga jamaah haji seperti ini akan kurang dalam memahami

⁸ Agung Irawan MN, *Panduan Superlengkap Haji Dan Umrah*, ed. Qultum Media, cet 1. (Jakarta, 2011), h.29-30

materi pada saat ibadah haji di tanah suci. Oleh karena itu perlu adanya strategi komunikasi yang efektif dalam penyampaian bimbingan manasik haji.

Dalam implementasinya, pelaksanaan bimbingan manasik haji memerlukan strategi yang tepat agar proses bimbingan dapat berlangsung secara optimal dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Strategi komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Hal ini pula yang diterapkan oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam menyampaikan arahan serta bimbingan pelaksanaan ibadah haji. Diharapkan melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif, proses pembinaan terhadap calon jamaah haji dapat menghasilkan individu yang memiliki kesiapan dan kualitas yang memadai dalam menunaikan seluruh rangkaian ibadah haji. Namun demikian, seiring berjalannya waktu masih ditemukan berbagai kendala yang berkaitan dengan kualitas pelaksanaan ibadah calon jamaah, mulai dari tahap keberangkatan ke tanah suci hingga kepulangan ke tanah air.

Strategi komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam upaya mewujudkan calon jamaah haji yang berkualitas, agar mereka dapat menjalankan ibadah wajib maupun sunnah di tanah suci dengan lebih khusyuk. Namun, mewujudkan jamaah yang berkualitas bukanlah perkara yang mudah, karena terdapat berbagai faktor penghambat. Diantara faktor-faktor tersebut adalah usia lanjut dan latar belakang pendidikan. Usia lanjut pada jamaah berpotensi memengaruhi ketahanan fisik mereka selama

menjalankan rangkaian ibadah. Selain itu, latar belakang pendidikan juga turut berperan, khususnya dalam hal kemampuan jamaah dalam memahami materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing atau *muthowif*.

Komunikasi dianggap efektif apabila pihak penerima pesan (komunikan) mampu menginterpretasikan isi pesan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pengirim pesan (komunikator).⁹ Meskipun memiliki kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap suatu informasi yang disampaikan, hal tersebut belum dapat dijadikan tolak ukur bahwa komunikasi telah berlangsung secara efektif, karena kesamaan pemahaman hanyalah merupakan tahap awal dalam proses pencapaian komunikasi yang efektif. Komunikasi baru dapat dinyatakan bahwa efektif apabila pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh komunikan.

Jika seorang pembimbing (*muthowif*) manasik haji ingin melakukan komunikasi yang efektif selama kegiatan manasik haji, langkah pertama adalah memastikan calon jamaah haji memahami informasi yang disampaikan. Apabila seorang pembimbing berhasil menanamkan pemahaman kepada jamaah mengenai pentingnya disiplin, menjaga kesehatan, dan menghargai waktu, namun jamaah tetap menunjukkan ketidakdisiplinan, mengabaikan kesehatan, serta kurang menghargai waktu, maka komunikasi yang dilakukan belum dapat dikategorikan sebagai komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing belum

⁹ A Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Kanisius. (Yogyakarta, 1999), h.24

berhasil memengaruhi sikap dan perilaku jamaah sesuai dengan harapan yang di inginkan.¹⁰

Selain mengikuti kegiatan manasik haji yang diselenggarakan oleh pemerintah, calon jamaah haji juga mengikuti pelatihan manasik haji yang diselenggarakan secara mandiri oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). IPHI memberikan pelatihan dan panduan manasik haji kepada masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Dalam konteks ini, IPHI memegang peranan yang sangat strategis dalam membimbing calon jamaah haji agar mampu melaksanakan ibadah haji secara optimal dan berkualitas. Organisasi ini memiliki kepengurusan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mencakup tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan/desa, serta perwakilan di Luar Negeri.¹¹ Melalui bimbingan manasik haji, IPHI berupaya untuk meningkatkan pemahaman calon jamaah haji.

Di Mojokerto, sebagai salah satu daerah yang memiliki banyak calon jamaah haji, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai ibadah haji agar dapat menjalankan rukun-rukun haji dengan benar dan khusyuk. Kondisi manasik haji di Mojokerto menunjukkan bahwa meskipun banyak jamaah yang antusias untuk berangkat ke tanah suci, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mereka tentang pelaksanaan ibadah haji. Banyak calon jamaah

¹⁰ Syukur Kholil, "Komunikasi Efektif Pembimbing Manasik Haji (Tinjauan Dari Sudut Psikologi Komunikasi)," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): h.1–12.

¹¹ Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, ed., *Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia, Mengenal Lebih Dekat Persaudaraan Haji* (Jakarta, 2010).

yang kurang informasi mengenai tata cara dan syarat sah ibadah haji, serta aspek-aspek penting lainnya yang harus diperhatikan. Di sini peran IPHI menjadi sangat penting, sebagai lembaga yang mengutamakan pengembangan dakwah dan bimbingan manasik haji. Melalui strategi komunikasi yang efektif, IPHI dapat menyampaikan informasi yang relevan dan berguna kepada jamaah yang akan berangkat, agar mereka dapat melakukan persiapan dengan lebih optimal.

Namun dalam upaya tersebut IPHI menghadapi tantangan terkait efektivitas penyampaian materi dan pemahaman calon jamaah haji. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dakwah yang tepat agar pesan keagamaan dan teknis terkait ibadah haji dapat di terima dengan baik oleh para calon jamaah. Strategi yang terencana, terstruktur dan terkonsep akan memberikan hasil yang maksimal, misalnya proses memimpin ibadah haji dapat berlangsung dengan lancar dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai.¹² Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh IPHI dalam bimbingan manasik haji dapat meningkatkan kualitas ibadah haji para jamaah dari Mojokerto. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang strategi ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di kalangan jamaah, serta memperkuat peran IPHI sebagai lembaga

¹² A. Nasihin, *Strategi Bimbingan Manasik Haji Pada Kantor Kementerian Agama* (Jakarta Timur, 2022), h.4

yang berkontribusi dalam pengembangan dakwah dan bimbingan ibadah haji di daerah tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kualitas ibadah haji para calon jamaah haji, dengan menetapkan judul penelitian: "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH IKATAN PERSAUDARAAN HAJI INDONESIA (IPHI) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH HAJI DI MOJOKERTO"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terorganisir dan terstruktur dengan baik, perlu dilakukan pembatasan masalah. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah hanya seputar bimbingan manasik haji oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan dalam bimbingan manasik haji oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto?
2. Bagaimana efektivitas strategi komunikasi dakwah dalam bimbingan manasik haji terhadap pemahaman dan kualitas pelaksanaan ibadah haji oleh jamaah di Mojokerto?

3. Bagaimana kondisi pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah yang di terapkan dalam bimbingan manasik haji oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto.
2. Mengetahui bagaimana efektivitas strategi komunikasi dakwah dalam bimbingan manasik haji terhadap pemahaman dan kualitas pelaksanaan ibadah haji oleh jamaah di Mojokerto.
3. Mengetahui bagaimana kondisi pelaksanaan bimbingan manasik haji oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk selanjutnya, adapun kegunaan yang ada dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru serta turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen haji dan umrah, terutama terkait dengan bimbingan manasik untuk para jamaah haji.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi dakwah dalam bimbingan manasik haji oleh IPHI dalam meningkatkan kualitas ibadah haji di Mojokerto.
- b. Bagi akademik, diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang tertarik dalam mempelajari perkembangan haji serta menambah materi di bidang Manajemen Haji dan Umrah.
- c. Bagi para jamaah, Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengembangan pengetahuan tentang strategi bimbingan manasik haji yang efektif, sehingga dengan strategi yang sesuai, calon jamaah haji dapat dengan lebih mudah memahami dan menerapkan bimbingan manasik haji yang diberikan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif, memungkinkan masyarakat untuk belajar dan membagikan pengetahuan seputar ibadah haji, sehingga dapat terbangun lingkungan yang mendukung dalam melakukan ibadah tersebut.

E. Penegasan Istilah

Mengenai pembahasan ini, penulis ingin menjelaskan lebih dan menegaskan beberapa istilah yang nanti akan tertulis atau terdapat pada penulisan skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk semakin mempermudah

pembaca dalam memahami dan mencerna dengan jelas dan pemahaman yang baik akan beberapa istilah yang dikemukakan oleh penulis.

1. Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi komunikasi dakwah merupakan suatu bentuk perencanaan yang memuat tahapan penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji. Strategi ini mencakup metode, media, dan teknik komunikasi yang digunakan agar pesan dakwah dapat dipahami dan diamalkan oleh para calon jamaah haji.

2. Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji merupakan proses pembekalan atau pelatihan yang diselenggarakan guna membekali calon jamaah haji dengan pengetahuan dan pemahaman terkait rangkaian ibadah haji. Bimbingan manasik haji ini disediakan untuk calon jamaah haji oleh IPHI, yang mencakup materi teori serta praktik pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan ini adalah untuk memastikan agar calon jamaah dapat memahami cara melaksanakan ibadah haji dengan benar, baik dari segi fiqih maupun aspek spiritual.

3. Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI)

IPHI adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang beranggotakan para alumni jamaah haji Indonesia. Dalam penelitian ini, IPHI yang

dimaksud adalah IPHI tingkat daerah Mojokerto yang memiliki peran aktif dalam memberikan bimbingan dan pembinaan keagamaan kepada calon jamaah haji melalui kegiatan manasik haji.

4. Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji

Meningkatkan kualitas ibadah haji merupakan tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan agama Islam oleh para jamaah, baik dari segi rukun, wajib, sunnah, maupun aspek spiritual. Dalam penelitian ini, kualitas tersebut diukur dari pemahaman jamaah, kesiapan mental dan spiritual, serta kemampuan menjalankan ibadah dengan baik selama di tanah suci.